

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak ada cara tunggal dalam mendisiplinkan siswa. Dilema kedisiplinan muncul berdasarkan pemikiran guru bahwa mereka memerlukan sebuah pemahaman, tujuan, dan teknik dari beragam pendekatan terhadap disiplin kelas. Mereka dapat memilih suatu pendekatan tertentu atau beberapa pendekatan dan teknik dari satu atau beberapa pendekatan. Pemilihan yang dilakukan sangat bergantung pada kepribadian guru, murid tertentu, waktu, tempat, dan sebagainya. Hal ini juga berhubungan dengan adanya kesadaran mengenai ragam disiplin yang mengajarkan nilai-nilai hidup siswa mengenai siapa yang harus bertanggung jawab untuk menentukan sikap yang diterima dalam kelas atau siapa yang bertanggung jawab untuk memonitor apakah siswa telah bersikap atau bertindak secara pantas.¹

Dalam menggambarkan apa yang akan dilakukan perlu pemahaman yang dapat membedakan antara keengganan atau ketidakmampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan di sekolah. Asumsinya, bahwa kurikulum, organisasi sekolah dan staf di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik. Penjelasan ini biasanya dikenal sebagai model defisit yang menyoroti bantuan bagi problematik psikologis siswa atau faktor-faktor sosial yang menimbulkan kurangnya kepatuhan siswa. Untuk dapat memecahkan masalah ini guru-guru harus menggunakan pendekatan yang bervariasi yaitu mulai dari latihan kontrol terhadap sikap siswa sampai pendekatan konseling.²

Ada guru yang sukses, ada pula yang gagal dalam mendisiplinkan siswa. Secara kontras, banyak guru yang sukses menangani sikap siswa yang tidak layak dengan menggunakan teknik kekuasaan yang pernah mereka alami sendiri sebagai anak-anak. Namun, selain dari sukses mereka, guru semajm ini mendapati dirinya berada dalm dilema karena merasa teknik trsebut terlalu keras dan cenderung menghalangi siswa untuk

¹ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 237.

²Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 242.

bertanggung jawab terhadap sikap mereka. Bagaimanapun mereka tidak mengetahui metode manajemen kelas lainnya sehingga tetap menggunakan teknik yang lebih keras dari yang seharusnya dilakukan.³

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan, dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan salah pada umumnya terhambat optimalisasi dan prestasinya. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran dan orang tua senantiasa berharap disekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.⁴

Menurut pandangan islam, disiplin merupakan kunci dari keberhasilan dan keberuntungan di segala bidang termasuk lembaga pendidikan, sebab kalau kita tidak disiplin, berarti menyia-nyiakan waktu. Kalau kita menyia-nyiakan waktu berarti kerugianlah yang kita dapat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Surat Al-‘Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Q>S Al ‘Ashr: 1-3).⁵

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan

³Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 239.

⁴Tulus Tu, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2014), 37.

⁵ E E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 1099.

emosi sebagai sumber informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.⁶ Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Dengan demikian, kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁷

Secara sederhana diungkapkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) menentukan sukses seseorang sebesar 80%. Kabar baiknya adalah kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang, dan lebih prospek. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar, mengajar, mengasuh anak, persahabatan, dan rumah tangga.⁸ Tanpa kecerdasan emosional, kemunafikan akan merajalela karena hilangnya daya untuk mengejawantahkan kebaikan yang sebenarnya sangat dipahami perbedaannya dengan kejahatan.⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada peserta didik. Banyak dijumpai peserta didik yang begitu cerdas disekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun tidak mampu mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, sehingga prestasi tersebut tidak banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata, kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada peserta didik sejak usia dini karena hal inilah yang mendasai keterampilan seseorang di tengah masyarakat

⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 71.

⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 72.

⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2015), 97-98.

⁹ Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 108.

kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.¹⁰

Sebenarnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal bila anak yang berumur 10 tahun belum juga mau sholat. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Anak-anak jangan dicela dengna keras, tetapi dengan lemah lembut. Kadang-kadang gunakanlah muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidaksenangan kita pada kelakuan anak.¹¹ Hukuman (*punishment*) dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok setiap hukuman tetap satu yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik secara psikis maupun fisik.¹²

Asumsi yang berkembang selama ini dimasyarakat adalah setiap kesalahan harus memperoleh hukuman; tuhan juga menghukum setiap orang yang bersalah. Dari satu jalur logika “teori” itu ada benarnya. Memang logis setiap orang yang bersalah harus mendapat hukuman.¹³

Hukuman tidak diberlakukan kepada semua manusia, melainkan khusus kepada manusia-manusia yang melakukan pelanggaran saja. Manusia yang model seperti itu, biasanya sudah sulit diperbaiki hanya dengan nasehat atau keteladanan, melainkan harus lebih berat lagi, sedangkan ganjaran diberikan kepada orang-beriman disertai dengan amal dan akhlak yang mulia. Dalam prakteknya, pahala atau ganjaran dapat mengambil bentuk hadiah,

¹⁰ Hamzah Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 249.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandun: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 186.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 186.

¹³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj Salman harun (Bandung: 2013), 341.

cenderung, bonus, dan sebagainya yang diberikan kepada orang-orang yang menunjukkan prestasi tinggi dalam bidang kebaikan.¹⁴

Disiplin memang harus terus ditanamkan dan di internalisasi ke dalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari walaupun sebentar, akan sangat berpengaruh dari pada berlatih berjam-jam, tetapi esok dan lusa tidak. Orang yang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih, walaupun sedikit demi sedikit. Dalam dunia ilmu hal ini disebut “keterusan-menerusan walaupun sedikit” (*dawamuha wa in qalla*). Demikian kata Imam Syafi’i.

Disiplin adalah kunci kemajuan dan kesuksesan. Bukan hanya untuk prestasi, jabatan, harta, kemampuan dan lain-lain. Tetapi disiplin juga diperlukan untuk sekedar hobby. Mereka yang dalam hobby-nya hebat adalah orang-orang yang berlatih.¹⁵ Kaitannya dengan kedisiplinan santri, maka hukuman adalah tindakan yang diberikan paling akhir jika teguran dan peringatan tidak diindahkan atau belum juga dilakukan oleh para siswa tentang mematuhi peraturan dan tata tertib mereka.

Berawal dari latar belakang di atasmaka permasalahan ini berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan *Punishment* terhadap Kedisiplinan Santri Putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara?
2. Adakah pengaruh *punishment* terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara?
3. Adakah interaksi pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan *punishment* terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara?

¹⁴Abudin Nata, *Filsaat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), 104-105.

¹⁵Mohamad Mustari, *Nilai karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 41-42.

C. Tujuan Penelitian

Untuk dapat memperoleh hasil yang baik maka perlu dirumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara.
2. Untuk mengetahui pengaruh *punishment* terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara.
3. Untuk mengetahui interaksi pengaruh kecerdasan emosional dan *punishment* terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Dengan melakukan penelitian ini penulis bisa menambah khasanah kepustakaan dan memperluas wawasan pengetahuan tentang pengaruh kecerdasan emosional dan *punishment* terhadap kedisiplinan santri.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pesantren

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan *punishment* terhadap kedisiplinan santri putri Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Gemiring Nalumsari Jepara
 - b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman guru dalam rangka meningkatkan kedisiplinan santri dengan adanya kecerdasan emosional dan *punishment*.
 - c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan penulis dapat meningkatkan kedisiplinan santri sehingga mampu mendorong kualitas pribadi yang berhasil di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Bagian muka ini, terdiri dari: halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi, meliputi:

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab 1 dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian, selanjutnya pokok masalah sebagai inti masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi dari penelitian ini. Dilanjutkan dengan kerangka teori yang membahas tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini dan yang terakhir hipotesis sebagai hasil kesimpulan sementara.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ketiga berisi mengenai metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, tata variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat, berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini penyusun memfokuskan pada hasil uji empiris terhadap data yang dikumpulkan dan pengolahan data yang telah dilakukan, serta membahas uji instrumen, uji asumsi klasik dan pembuktian hipotesis berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V : Penutup

Bab kelima, sebagai akhir pembahasan dalam skripsi ini, disampaikan kesimpulan dan keterbatasan dari hasil penelitian. Dilanjutkan dengan saran - saran.

3. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.

